

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Pelestarian Aksara Sunda

Yunita Rahmawati¹, Melyana Indiarasih², Gilang Gumilang Dawous³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; yunitarahmawati976@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; melyanaindiarsih@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; gilangdawous@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam implementasi etnopedagogi guna untuk pelestarian aksara Sunda di sekolah dasar, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Latar belakang penelitian ini adalah semakin berkurangnya minat dan kemampuan generasi muda dalam membaca serta menulis aksara Sunda yang berpotensi mengakibatkan hilangnya warisan budaya tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa Sekolah Dasar Alam Qurani. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran aksara Sunda di Sekolah Dasar Alam Qurani mengintegrasikan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan praktik menulis serta memperkaya muatan budaya melalui pengenalan cerita rakyat Sunda. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran dan kesulitan siswa membedakan bentuk huruf tertentu. Guru mengatasinya dengan membuat lembar kerja sederhana, memberikan latihan berulang dan memberi contoh konkret. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dan prinsip dalam etnopedagogi yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks budaya. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan peran guru sebagai fasilitator budaya, pengembangan media pembelajaran berbasis sumber daya lokal, serta perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung pelestarian aksara Sunda di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Etnopedagogi, strategi guru, aksara Sunda, konstruktivisme, pembelajaran berbasis budaya

ABSTRACT

This study describes teachers' strategies in implementing ethnopedagogy to preserve Sundanese script in elementary schools, and identifies the accompanying obstacles and solutions. The research was motivated by the declining interest and ability of the younger generation in reading and writing Sundanese script, which risks the loss of this cultural heritage. Using a qualitative approach, data were collected via participatory observation, interviews, and documentation involving teachers and students at Alam Qurani Elementary School. Data analysis followed the Miles & Huberman model. The results show that Sundanese script learning at the school combines lecture methods, Q&A

sessions, writing practice, and cultural value integration through Sundanese folktales. The main obstacles were limited learning media and students' difficulty distinguishing certain letter forms. Teachers addressed these by creating simple worksheets, providing repeated exercises, and giving concrete examples. These findings align with Vygotsky's constructivism theory and ethnopedagogy principles, emphasizing context-based learning. The study's implications include strengthening the teacher's role as a cultural facilitator and developing learning media based on local resources.

Keywords: *Ethnopedagogy, teacher strategies, Sundanese script, constructivism, culture-based learning.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, Bahasa dan tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu, Indonesia sebagai negara yang multikultural juga sangat membutuhkan pengetahuan etnopedagogi sebagai media pelestarian dan pengembangan pemanfaatannya (I Wayan Suanda et al., 2024). Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan karakter dan identitas bangsa. Salah satu bentuknya adalah pelestarian aksara daerah seperti aksara Sunda yang kini semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Lingkungan keluarga pun mengalami transformasi yang mana lingkungan keluarga ini memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar di mana komunikasi antaranggota keluarga mayoritas menggunakan bahasa Indonesia (Rahayu & Trisnawati, 2021). Akibatnya, penggunaan bahasa daerah semakin berkurang dan kebiasaan budaya lokal mulai tergeser oleh pengaruh globalisasi.

Sekolah memiliki fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga melestarikan warisan budaya lokal (Shinta & Ain, 2021). Guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang berakar pada budaya daerahnya. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, etnopedagogi menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Etnopedagogi berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Yunani yakni *etno* (*ethnos*) yang artinya bangsa, suku atau kelompok budaya dan *pedagogi* (*paidagōgia*) yang artinya pendidikan atau proses pembelajaran (Ketut Trika Adi Ana et al., 2024). Pendekatan ini penting karena etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan keilmuan dan budaya (M. Najamudin Nopriadi et al., 2022). Secara epistemologis, pendidikan berbasis budaya memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat universal dan netral, melainkan selalu terbangun dalam kerangka kultural tertentu. Etnopedagogi merupakan jembatan penghubung antara budaya dan pendidikan (Neni Mariana et al., 2023).

Di era globalisasi yang cenderung seragam, pendekatan ini menawarkan model pendidikan yang inklusif, bermakna dan berkelanjutan dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari keragaman warisan budaya lokal (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran berbasis etnopedagogi pada pelestarian aksara Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan identitas budaya siswa melalui proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pendidikan berbasis etnopedagogi memiliki peran penting dalam menjaga kearifan lokal dan mengembangkan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal (A. Suryana dan T. Mulyati, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat hubungan antara peserta didik dan lingkungan budayanya (Alditia & Wahyudin, 2024; Maria & Kurniawan, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran (Rusnandar, 2022; Hidayat et al., 2022). Vygotsky (1978) juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui konteks budaya mereka. Pendekatan ini relevan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal seperti pelestarian aksara Sunda di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi aksara Sunda di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi (Wulandari, 2023; Salsabila & Saputra, 2021). Untuk memperkuat hasil penelitian, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada panduan Miles, Huberman serta pendekatan penelitian kualitatif menurut Creswell (2021).

Aksara Sunda sebagai warisan budaya masyarakat daerah Jawa Barat tengah menghadapi ancaman serius akibat menurunnya minat dan kemampuan pada generasi muda dalam membaca dan menulisnya. Pergeseran budaya didominasi oleh bahasa Indonesia dan aksara Latin dalam sistem pendidikan dan komunikasi sehari-hari serta terbatasnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa, berkontribusi besar terhadap fenomena erosi budaya ini. Jika tidak segera ditangani secara sistematis, warisan leluhur yang sarat akan nilai filosofis ini berpotensi punah. Studi Alditia & Wahyudin (2024) mengidentifikasi pemahaman terbatas para calon guru tentang konsep etnopedagogi, sementara (Maria & Kurniawan, 2024) menyoroti aspek filosofis pendekatan ini. Namun, implementasi etnopedagogi di sekolah alam ternyata belum banyak dieksplorasi, padahal setting ini menawarkan potensi kontekstual yang unik. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada strategi guru dalam merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran aksara Sunda berbasis etnopedagogi di Sekolah Dasar Alam Qurani. Dalam konteks ini, pendidikan formal memegang peran krusial sebagai benteng pelestarian. Pendekatan etnopedagogi, yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, muncul sebagai solusi potensial untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan juga bermakna, sehingga untuk para siswa, proses pendidikan itu dapat dimaknai sebagai sarana yang tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan teknis tetapi juga sebagai ajang untuk membangun kesadaran penuh dan kebanggaan terhadap budaya bangsanya.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi potensi etnopedagogi dalam berbagai konteks pembelajaran. Studi oleh Alditia & Wahyudin (2024) mengidentifikasi pemahaman para calon guru tentang etnopedagogi, sementara Maria & Kurniawan (2024) menyoroti perannya dalam pendidikan karakter dari perspektif filosofis. Pada ranah yang lebih spesifik, penelitian oleh Suryana & Mulyati (2019) dan Rusnandar (2022) telah membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa dan aksara Sunda, yang ditunjukkan dengan peningkatan minat dan pemahaman nilai budaya lokal. Akan tetapi, tinjauan literatur mengungkapkan bahwa sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek teoritis umum atau implementasi di sekolah konvensional. Meskipun landasan teori etnopedagogi telah mapan, ditemukan kesenjangan yang signifikan dalam penelitian mengenai implementasinya di sekolah berbasis alam (nature-based school) seperti Sekolah Dasar Alam Qurani. Karakteristik unik yang dimiliki sekolah alam

menekankan pembelajaran kontekstual langsung dari lingkungan yang belum banyak dieksplorasi sebagai ruang etnopedagogi yang ideal untuk proses pembelajaran terutama pelestarian aksara Sunda. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menyajikan model pembelajaran yang terukur dan evaluasi holistik yang secara khusus dirancang untuk mengatasi tantangan teknis seperti kesulitan siswa membedakan bentuk huruf. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi model etnopedagogi kontekstual yang dirancang khusus untuk lingkungan sekolah alam, memanfaatkan sumber daya alam sebagai media pembelajaran aksara Sunda. Kemudian ada analisis komprehensif terhadap strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk identifikasi kendala spesifik seperti keterbatasan media dan kompleksitas bentuk aksara serta solusi praktis yang diterapkan di lapangan. Dan terakhir yakni integrasi teori konstruktivisme vygotsky dan konsep *situated learning* ke dalam kerangka etnopedagogi yang memperkuat fondasi teoritis tentang bagaimana pembelajaran berbasis budaya dan konteks sosial dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam. (Hidayat, 2022; Wulandari, 2023; Salsabila & Saputra, 2021).

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran etnopedagogi untuk pelestarian aksara Sunda di Sekolah Dasar Alam Qurani. Selain itu, menganalisis kendala dan solusi dalam proses pembelajaran serta mengembangkan implikasi praktis berupa penguatan peran guru sebagai fasilitator budaya dan pengembangan media pembelajaran berbasis sumber daya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmiah dengan memperkaya khazanah akademik di bidang pendidikan budaya dan etnopedagogi, khususnya dalam konteks sekolah alam. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model rujukan bagi guru dan institusi pendidikan lain dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk melestarikan aksara daerah sekaligus memperkuat identitas kultural siswa di tengah derasnya arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan sangat sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam setting alaminya, yaitu strategi guru dalam mengimplementasikan etnopedagogi ke dalam proses pembelajaran (Creswell, 2021). Secara spesifik, desain etnografi diterapkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan praktik budaya—dalam hal ini proses pembelajaran berbasis kearifan lokal—seperti yang dilakukan oleh Spradley (2020). Desain ini dapat memungkinkan peneliti melakukan *immersion* atau pencelupan ke dalam konteks sosial Sekolah Dasar Alam Qurani untuk mengamati secara langsung interaksi, nilai dan praktik yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Alam Qurani, Cipongkor, Bandung Barat, yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan *nature-based school* yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Sunda, sehingga menjadi konteks yang kaya dan relevan untuk meneliti etnopedagogi. Subjek penelitian atau informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan terdiri dari 2 orang guru dan 2 orang siswa kelas 4 dan kelas 5. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama 2 bulan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen RPP serta karya siswa. Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles & Huberman dengan reduksi data, penyajian, dan verifikasi kesimpulan. Kriteria inklusi untuk pemilihan subjek adalah guru kelas 4 dan 5 karena terlibat langsung dalam proses pengajaran Bahasa dan Aksara Sunda. Kemudian ada

siswa kelas 4 dan 5 yang aktif mengikuti pembelajaran Aksara Sunda dan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan untuk memastikan kedalaman dan keabsahan data. Adapun data yang diperoleh berdasarkan beberapa instrument diantaranya observasi partisipatif, hal ini dikarenakan peneliti terlibat langsung di dalam aktivitas pembelajaran untuk mengamati strategi guru, interaksi di kelas, penggunaan media dan respons siswa. Pedoman observasi sendiri difokuskan pada aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian dilakukan juga wawancara Mendalam Semi-Terstruktur yang dilakukan terhadap guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun. Wawancara dengan guru mengeksplorasi seputar perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan solusi pembelajaran. Sementara wawancara dengan siswa menggali pengalaman belajar, motivasi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu studi dokumentasi juga menjadi teknik yang digunakan untuk melengkapi data dengan menganalisis dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, foto kegiatan, dan hasil karya siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Untuk memandu pengumpulan data, peneliti menggunakan sejumlah instrumen pendukung diantaranya pedoman observasi yang berisi poin-poin spesifik yang diamati terkait penerapan etnopedagogi. pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan inti yang fleksibel untuk dikembangkan selama proses wawancara dan yang terakhir adalah lembar checklist dokumen yang digunakan untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang dianalisis. Validitas instrumen dijaga melalui uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari guru dan siswa serta triangulasi metode dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang melibatkan tiga tahapan alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini, data diberi kode *coding* berdasarkan fokus penelitian, seperti:

Tabel 1. Kode awal reduksi data

Kode Utama	Penjelasan
PRC	Perencanaan Pembelajaran
IMP	Implementasi pembelajaran
EVL	Evaluasi pembelajaran
KENSOL	Kendala dan solusi

2. Pada tahap data display, data hasil reduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Kesimpulan awal dirumuskan dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung untuk melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil memiliki dasar dan didukung oleh bukti-bukti yang sah dan kuat.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Persetujuan *informed consent* diperoleh secara tertulis dari kepala sekolah dan secara lisan dari guru serta orang tua/wali siswa yang menjadi partisipan. Anonimitas dan kerahasiaan identitas partisipan dijamin dengan menggunakan inisial nama. Penelitian ini juga berkomitmen untuk meminimalisir dampak negatif dan memberikan manfaat balik berupa rekomendasi pengembangan pembelajaran kepada sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap strategi, kendala, dan solusi dalam implementasi etnopedagogi untuk pelestarian aksara Sunda di Sekolah Dasar Alam Qurani, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama.

1. Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam kerangka kurikulum.

Perencanaan pembelajaran aksara Sunda di Sekolah Dasar Alam Qurani telah mengintegrasikan prinsip-prinsip etnopedagogi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum nasional, namun memperkayanya dengan muatan budaya lokal. Pemilihan materi tidak hanya terbatas pada pengenalan bentuk aksara, tetapi juga mencakup cerita rakyat Sunda seperti Lutung Kasarung dan kosakata yang biasa digunakan sehari-hari. Meskipun demikian, pengembangan media pembelajaran masih terbatas pada lembar kerja siswa dan gambar-gambar konvensional. Pemanfaatan lingkungan alam sekitar yang menjadi ciri khas sekolah sebagai media pembelajaran berbasis etnopedagogi belum tampak optimal dalam dokumen perencanaan. Guru merancang RPP dengan mengintegrasikan unsur budaya Sunda ke dalam capaian pembelajaran nasional. Namun analisis dokumen menunjukkan kesenjangan antara perencanaan dan realitas kontekstual sekolah alam. Meski RPP mencantumkan penggunaan media alam, dalam praktiknya guru lebih mengandalkan lembar kerja konvensional. Seperti diakui Guru SA: "Kami masih terbiasa dengan media cetak karena lebih mudah disiapkan untuk kelas paralel."

Tabel 2. Integrasi Unsur Budaya dalam Perencanaan Pembelajaran

Komponen RPP	Integrasi Unsur Budaya Sunda
Tujuan pembelajaran	Mengenal aksara dan memahami nilai filosofis dalam cerita rakyat
Materi ajar	Aksara Ngalagena, cerita rakyat Lutung Kasarung, lagu Manuk Dadali
Media ajar	Poster aksara, gambar alat musik tradisional, lembar kerja
Metode	Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab dan praktik menulis

2. Implementasi pembelajaran berupa strategi kontekstual dan interaktif

Observasi mengungkap strategi guru mengatasi keterbatasan dengan improvisasi kreatif. Guru EN memanfaatkan pasir dan daun kering untuk praktik menulis aksara, sambil menghubungkan bentuk aksara dengan elemen alam. "Aksara 'na' yang melengkung kami analogikan seperti aliran sungai di belakang sekolah," jelasnya. Pendekatan ini sesuai dengan teori *situated learning* Lave yang menekankan pembelajaran dalam konteks autentik. Pada tahap implementasi, guru menerapkan berbagai strategi untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Strategi tersebut antara lain memulai kelas dengan menggunakan pembukaan bernuansa budaya, kegiatan inti yang memuat teori dan praktek serta kendala dan solusi di lapangan.

Pembelajaran sering kali dibuka dengan ritual budaya, seperti menyanyikan lagu Manuk Dadali atau berdoa menggunakan bahasa Sunda, yang berhasil membangun ikatan emosional siswa dengan materi. Kemudian guru menggabungkan metode ceramah untuk memperkenalkan aksara dengan kegiatan praktik menulis langsung dan diskusi kelompok tentang nilai moral dalam cerita rakyat. Salah satu strategi yang diamati adalah menghubungkan bentuk aksara dengan elemen alam atau filosofi Sunda. Akan tetapi terdapat kendala utama yang teridentifikasi yakni kesulitan siswa membedakan bentuk aksara yang mirip (seperti "ka" dan "sa") serta keterbatasan evaluasi pembelajaran telah menjangkau aspek kognitif melalui tes menulis aksara, dan afektif melalui observasi partisipasi. Namun, instrumentasi penilaian apresiasi budaya masih terbatas pada observasi informal. Siswa MNI mengungkapkan: "Saya senang bisa nulis nama pakai aksara Sunda, tapi ingin bisa baca cerita lengkap." Respons ini mengindikasikan kebutuhan pengembangan evaluasi yang lebih komprehensif. Guru berupaya mengatasi ini dengan memberikan latihan berulang (*drill*), membuat lembar kerja sederhana dan memberikan contoh konkret.

3. Evaluasi pembelajaran berupa penilaian holistik yang mulai berkembang

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru telah mencoba menjangkau aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis menulis dan membaca aksara serta kuis singkat. Aspek Afektif dan psikomotorik dinilai melalui observasi partisipasi siswa dalam diskusi, antusiasme dan keterampilan menulis aksara. Namun, instrumen penilaian untuk aspek afektif dan apresiasi budaya ini masih bersifat informal dan belum memiliki rubrik yang baku. Temuan penelitian mengonfirmasi efektivitas etnopedagogi dalam pelestarian aksara Sunda sekaligus mengungkap kompleksitas implementasinya di sekolah alam. Kapasitas adaptif guru menjadi faktor penentu keberhasilan melebihi kelengkapan media pembelajaran. Ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan peran mediator dalam pembelajaran. Yang menarik, improvisasi guru di lapangan justru menghasilkan strategi yang lebih kontekstual daripada yang terencana dalam RPP. Seperti terlihat dalam pemanfaatan lingkungan alam, guru mampu mentransformasi keterbatasan menjadi kekuatan pedagogis. Temuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi pada wawasan teoritis dan praktis dalam bidang etnopedagogi dan pendidikan budaya.

Temuan bahwa pembelajaran yang efektif terbangun melalui cerita rakyat, lagu dan diskusi nilai semakin memperkuat teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) dan konsep *situated learning* dari Lave. Dalam penelitian ini, kearifan lokal Sunda berfungsi sebagai alat budaya (*cultural tools*) yang memediasi pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif menerima aksara sebagai simbol abstrak, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahamannya melalui interaksi sosial dan kegiatan yang bermakna dalam konteks budayanya. Hal ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang menekankan kontekstualitas dan partisipasi aktif. Kebaruan di sini terletak pada demonstrasi bagaimana teori-teori besar tersebut dioperasionalkan secara konkret dalam setting sekolah alam melalui kearifan lokal Sunda.

Kendala keterbatasan media dan kesulitan siswa dalam konteks ini justru dapat memicu kreativitas guru. Lain halnya dengan studi sebelumnya yang mungkin merekomendasikan solusi teknis-teknologis, temuan ini menunjukkan bahwa dalam setting sumber daya terbatas, strategi pedagogis yang kontekstual seperti *drill* yang kreatif dan pemanfaatan contoh konkret dapat menjadi solusi yang dirasa sangat efektif. Hal ini memperkaya diskusi tentang implementasi etnopedagogi dengan menambahkan dimensi adaptasi dan fleksibilitas guru sebagai ujung tombak keberhasilan. Hasil temuan penelitian mengonfirmasi dan memperdalam peran guru yang tak hanya berperan sebagai pengajar (*instructor*) namun juga sebagai fasilitator budaya (*cultural facilitator*).

Guru di Sekolah Dasar Alam Qurani terbukti ikut berperan aktif dalam menyeleksi, mentransformasi dan menyajikan nilai-nilai budaya kepada para siswa dengan cara yang relevan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program dalam upaya pengembangan profesional guru yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis penguasaan aksara saja, namun juga pada kompetensi kultural dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Meski telah ada upaya untuk menilai aspek afektif, temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran budaya masih dapat ditingkatkan menuju pendekatan yang lebih holistik. Hal ini mempertegas kesenjangan yang sering muncul antara idealisme pendidikan karakter berbasis budaya dan praktik penilaian di lapangan. Oleh karenanya, implikasi teoretis dari penelitian ini adalah mendorong pengembangan model evaluasi autentik yang terintegrasi untuk pembelajaran etnopedagogi yang dapat mengukur tidak hanya pemahaman kognitif saja, tetapi juga perkembangan apresiasi budaya dan internalisasi nilai pada diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan, akan tetapi berhasil membingkai temuan-temuannya dalam dialog dengan teori yang ada sekaligus menyoroti kontribusi kebaruannya dalam konteks sekolah alam dan solusi kreatif atas tantangan implementasi etnopedagogi. Upaya promosi budaya seperti yang dilakukan melalui kampanye Aksara Sunda dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan pelestarian aksara daerah, terutama bila dikombinasikan dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan etnopedagogi untuk pelestarian aksara Sunda di Sekolah Dasar Alam Qurani. Secara keseluruhan, pembelajaran aksara Sunda telah dirancang dan dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui metode ceramah interaktif, diskusi cerita rakyat, praktik menulis, dan pembukaan ritual budaya seperti menyanyikan lagu "Manuk Dadali". Namun, penerapan ini belum sepenuhnya optimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi di lapangan adalah keterbatasan waktu yang hanya 35 menit per minggu, minimnya variasi media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta kesulitan teknis siswa dalam membedakan bentuk-bentuk aksara tertentu, khususnya aksara rarangkeun, yang dinilai terlalu abstrak bagi mereka. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan semangat untuk mengintegrasikan etnopedagogi sudah ada, tantangan praktis dalam eksekusi dan fasilitas masih menjadi hambatan signifikan.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap pelajaran aksara Sunda cenderung meningkat ketika guru mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Faktor kedekatan emosional antara guru dan siswa juga terbukti mendukung keberhasilan implementasi etnopedagogi, karena siswa merasa lebih dihargai identitas budayanya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata menjadi sangat penting untuk memperkuat efektivitas program ini. Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas budaya lokal juga diharapkan dapat memperluas ruang pembelajaran budaya agar nilai-nilai lokal tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan temuan dan kendala tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas media pembelajaran aksara Sunda yang lebih inovatif seperti media berbasis permainan (game-based learning) atau memanfaatkan augmented reality untuk memvisualisasikan aksara

Sunda dengan lebih menarik. Selain itu, perlu ada penelitian lanjutan yang memfokuskan pada pengembangan model evaluasi holistik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mampu mengukur peningkatan apresiasi budaya dan internalisasi nilai pada diri siswa. Eksplorasi mengenai integrasi teknologi digital yang sederhana dan terjangkau untuk mendukung pembelajaran etnopedagogi di sekolah dengan sumber daya terbatas juga menjadi topik yang sangat potensial untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alditia, L. M., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Tentang Konsep Etnopedagogi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1174–1183. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2254>
- Ana, K. T. A., Adinata, K., & Somawati, A. V., & Ningrat, I. N. A. J dan S. O. S. (2024). Tantangan dan Solusi Pengembangan Pasraman di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 18-20
- Creswell, C., Nauta, M. H., Hudson, J. L., March, S., Reardon, T., Arendt, K., Bodden, D., Cobham, V. E., Donovan, C., Halldorsson, B., In-Albon, T., Ishikawa, S., Johnsen, D. B., Jolstedt, M., de Jong, R., Kreuze, L., Mobach, L., Rapee, R. M., Spence, S. H., ... Kendall, P. C. (2021). Research Review: Recommendations for reporting on treatment trials for child and adolescent anxiety disorders - an international consensus statement. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(3), 255–269. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13283>
- Hidayat, A. A., Sutedi, A., & Gunadhi, E. (2022). Media Pembelajaran Aksara Sunda Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 19(2), 505–514. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1135>
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- Mariana, N., Puspita, A. M. I., MintoHari, M., Muhimmah, H. A., & Abidin, Z. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdamas*, 2(1), 9-14.
- Nopriadi, M.N., Andayani, Y., & Hadisaputra, S. (2022). Analisis Literasi Sains Peserta Didik Melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Pembelajaran Kimia. *Journal Of Classroom Action Research*, 4(3), 46-52.
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1035>
- Rusnandar, D. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis budaya Sunda. *Jurnal Lokabasa*, 13(1), 20–32
- Salsabila, R., & Saputra, E. R. (2021). Flashcard aksara Sunda: Inovasi media pembelajaran di sekolah dasar. *Lokabasa*, 9(2), 112–120.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 445–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Suanda, I. W., Subrata, I. M., & Rusmayanthi, K. I. (2024). Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(2), 87–95. <https://doi.org/10.59672/emasains.v13i2.3687>
- Suryana, A., & Mulyati, T. (2019). Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Sunda: Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 44–53.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai

Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 34-40.

Wulandari, L. S. (2023). Media pembelajaran aksara Sunda berbasis teknologi sederhana di sekolah dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 5(1), 55-66.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).